

MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN DASAR DI DAERAH 3T MELALUI PELATIHAN

Wiwik Setiawati

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

ABSTRAK

Pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru pendidikan dasar se Indonesia di Kota Makassar diperoleh informasi bahwa secara umum kemampuan guru pendidikan dasar di daerah 3T dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS serta penyusunan RPP sebelum dan sesudah pelatihan mengalami peningkatan secara signifikan, dimana peningkatan terbesar terjadi pada materi analisis kompetensi dasar dan perumusan indikator yaitu sebesar 18%, sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada materi penyusunan RPP yaitu sebesar 1%. Peningkatan tersebut dilihat berdasarkan pada hasil pretest dan posttest guru dalam mengerjakan soal pilihan ganda untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru terhadap materi pelatihan, dengan menggunakan rumus normalisasi gain dan uji perbedaan rata-rata pretes dan postes dihitung dengan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan guru terhadap materi pelatihan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan persentase N-gain rata-rata hasil pretes dan postes, yaitu sebesar 53,09% untuk keseluruhan guru dan harga $t_{hitung} = 11,769 > t_{tabel} = 2.1$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara dua nilai rata-rata pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Dari hasil angket dan wawancara diperoleh bahwa sebagian guru belum maksimal dalam merumuskan indikator dan penggunaan model pembelajaran, serta penyusunan soal HOTS dan mereka menyatakan sangat senang dengan adanya pelatihan semacam ini karena mereka mendapatkan tambahan ilmu baru.

Kata kunci: Kompetensi pedagogik, guru pendidikan dasar, daerah 3T

PENDAHULUAN

Profesi guru dan tenaga kependidikan harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini dikarenakan guru dan tenaga kependidikan merupakan tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu “Menciptakan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif”. Guru yang profesional wajib terus belajar dan melakukan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sehingga terwujud sebagai guru yang profesional.

Kesesesuaian dan keselarasan kompetensi guru dan kompetensi siswa untuk dipadukan dalam sebuah kebutuhan pelatihan sangat penting, artinya dalam proses Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam rangka meningkatkan kompetensi guru. Dari Proses PKB yang baik akan berimbas pada meningkatnya kompetensi siswa yang dapat dilihat dari peningkatan hasil Ujian Nasional (UN) / Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). UN/USBN merupakan salah satu upaya pemerintah pusat dalam rangka memacu peningkatan mutu pendidikan yang berstandar. UN/USBN selain berfungsi untuk mengukur dan menilai pencapaian kompetensi lulusan dalam mata pelajaran dan jenjang tertentu, pemetaan mutu pendidikan pada tingkat pendidikan dasar (SD/SMP), juga berfungsi untuk memotivasi guru, kepala sekolah, pengawas, serta pemerintah daerah untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil ujian nasional dapat memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan kompetensi peserta didik serta dapat digunakan sebagai umpan balik oleh pendidik untuk perbaikan pembelajaran di kelas.

Setiap tahun, pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa yang diselenggarakan pada akhir tahun pelajaran. Pada tahun pelajaran 2016/2017, selain dilaksanakannya UN, juga terdapat USBN. Pemerintah melalui Kemendikbud telah mengambil kebijakan dalam rangka evaluasi akhir pembelajaran siswa dengan tetap dilaksanakannya UN. Namun demikian, untuk meningkatkan mutu hasil evaluasi akhir siswa, ujian sekolah ditingkatkan mutunya menjadi USBN, khusus pada beberapa mata pelajaran.

Permendikbud telah disiapkan untuk mengawal pendidikan di Indonesia dan menjaga standar yang telah ditetapkan, pemerintah pusat berupaya menselaraskan antara Standar Kompetensi Guru (SKG) dengan standar siswa yang tertuang dalam Permendikbud 19 s.d. 24 tahun 2016,

serta bagaimana peran UN/USBN menjaga standar untuk meningkatkan kompetensi guru sekaligus siswanya.

Pentingnya peran guru dalam pendidikan diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mengamanatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi dari profesi pendidik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) baik itu melalui 1) Publikasi Ilmiah, 2) Pengembangan diri, maupun 3) Karya inovasi merupakan proses penyelenggaraan kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Peningkatan kompetensi tersebut mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan dan pertumbuhan kemampuan (*abilities*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*).

Peningkatan kompetensi guru pendidikan dasar melalui pelatihan bagi guru pendidikan dasar di daerah khusus adalah kegiatan yang dirancang menggunakan konsep cascade model (tingkat dasar, lanjut, dan menengah), model ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru pendidikan dasar di daerah khusus dan dapat mengimbaskan kepada guru pendidikan dasar lainnya di daerahnya masing-masing.

Program Peningkatan kompetensi guru melalui bimbingan teknis guru pendidikan dasar daerah khusus dirasa perlu untuk dapat memahami dan mempraktikkan kompetensi yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan hasil UN/USBN itu sendiri yang merupakan gambaran peningkatan kompetensi siswa.

Program peningkatan kompetensi pedagogik melalui bimbingan teknis guru pendidikan dasar di daerah khusus diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan dasar dan mampu mengimbaskan pengetahuan dan kompetensinya di kelompok kerja (KKG/MGMP) di daerahnya masing masing, sehingga terjadi proses pengimbasan yang nantinya akan meningkatkan kompetensi guru pendidikan dasar di indonesia secara umum dan meningkatkan hasil UN/USBN.

Penelitian tentang kemampuan pedagogik guru seakan-akan terlupakan. Padahal kemampuan pedagogik guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan kemampuan pedagogik guru pendidikan dasar di daerah 3T dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, mengimplementasikan teori dan model pembelajaran, penilaian dan pengembangan soal HOTS, dan penyusunan RPP. Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru-guru pendidikan dasar di daerah 3T, perlu dilaksanakan pelatihan pengembangan kompetensi pedagogik bagi guru di daerah 3T.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan pedagogik guru pendidikan dasar di daerah 3T. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat: (1) bagi guru pendidikan dasar daerah 3T, penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu proses refleksi dan menilai kemampuan mereka sendiri dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, mengimplementasikan teori dan model pembelajaran, penilaian dan pengembangan soal HOTS, dan penyusunan RPP; (2) lembaga-lembaga pre/in service termasuk P4TK dan LPMP, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai suatu bahan kajian analitis dalam menetapkan konteks materi pelatihan/pengajaran.

KAJIAN TEORI

A. Pelatihan

Menurut **Pramudyo (2007:16)** pelatihan secara sederhana didefinisikan sebagai *learning designed to change the performance of people doing job* yang berarti proses pembelajaran dirancang untuk mengubah kinerja orang dalam melakukan pekerjaannya.

Sedangkan pelatihan menurut **Suryana (2006:2)** bisa diartikan sebagai setiap aktivitas formal dan informal yang memberikan kontribusi pada perbaikan dan peningkatan tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap karyawan. Pelatihan juga bisa diartikan sebagai proses terencana untuk memudahkan belajar sehingga orang menjadi lebih efektif dalam melakukan berbagai aspek pekerjaannya.

Perbedaan karakteristik antara pendidikan dengan pelatihan sebagai berikut:

Tabel 1Perbedaan Karakteristik Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan	Pelatihan
<ul style="list-style-type: none">• Terutama untuk ana-anak dan remaja• Tujuan pembelajaran bersifat umum, misalnya belajar bahasa Inggris• Waktunya pada jam-jam aktivitas belajar• Menekankan pada transfer pengetahuan	<ul style="list-style-type: none">• Terutama untuk orang dewasa• Tujuan belajar sangat spesifik, misalnya belajar bagaimana membuat kuisioner untuk riset pasar• Waktu “khusus” di luar aktivitas kerja• Penekanan pada perubahan perilaku

B. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Dasar

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam Undang-Undang Guru

Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan standar kompetensi sesuai bidang tugasnya dan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan sepanjang hayat.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru pendidikan khusus mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK.MAK sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.

Adapun Standar Kompetensi Pedagogik Guru Kelas SD/MI sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

C. Materi Pelatihan

Materi pelatihan bagi guru pendidikan dasar di daerah 3T adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kompetensi Dasar dan perumusan indikator
Kegiatan analisis Kompetensi Dasar (KD) dimaksud untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta pelatihan dalam melakukan analisis terhadap Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai pada saat proses pembelajaran. Analisis KD dilakukan untuk mengetahui pencapaian reaksi sikap, pengetahuan, dan keterampilan minimal yang

harus dikuasai oleh peserta didik. KD yang dianalisis diturunkan pada perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). IPK yang dirumuskan menjadi dasar dalam penentuan bahan ajar, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

2. Implementasi teori dan model pembelajaran

Salah satu kompetensi inti pedagogik guru dalam Permendiknas nomor 32 tahun 2008 adalah Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik”. Dari kompetensi inti tersebut dijabarkan menjadi beberapa kompetensi guru antara lain: (2.1) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu serta (2.2) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.

Pengalaman belajar dengan pendekatan saintifik mampu mengubah paradigma mengajar oleh guru. Semula *learning to know* (belajar untuk mengetahui) ke *learning to do* (belajar sambil melakukan), *theory based* (berbasis teori) ke *activity based* (berbasis kegiatan), *content based* (berbasis isi materi) ke *competency based* (berbasis kompetensi). Pengalaman belajar perlu diarahkan dan dirancang sehingga peserta didik mampu bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sesuai. Kegiatan inti dalam pembelajaran menerapkan model pembelajaran yang mengintegrasikan metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar. Selain itu kegiatan inti perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Materi pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada para guru dalam menganalisis teori-teori belajar dan mengimplementasikan model-model pembelajaran pada saat proses pembelajaran. Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, pada kegiatan ini akan dibahas dua teori belajar yaitu kognitivisme dan konstruktivisme, sedangkan untuk implementasi model pembelajaran, pada kegiatan ini pembahasan akan difokuskan pada *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning*. Kegiatan ini berbasis aktivitas melalui lembarkerja yang akan dikerjakan oleh peserta, sehingga diharapkan peserta dapat langsung mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas

3. Penilaian dan pembuatan soal HOTS

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik yang

meliputi aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik, sedangkan penilaian keterampilan dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilaian hasil belajar oleh pendidik ini bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Penyempurnaan kurikulum 2013 antara lain pada standar isi diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional, sedangkan pada standar penilaian memberi ruang pada pengembangan instrument penilaian yang mengukur berfikir tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills /HOTS*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran. Untuk itu, kemampuan guru Sekolah Dasar (SD) dalam mengembangkan instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi perlu ditingkatkan. Hal tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan Penyusunan RPP bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan peserta dalam penyusunan rencana pembelajaran.

Saudara akan melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan ini menuntut peserta pelatihan untuk lebih fokus dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

METODE PENELITIAN

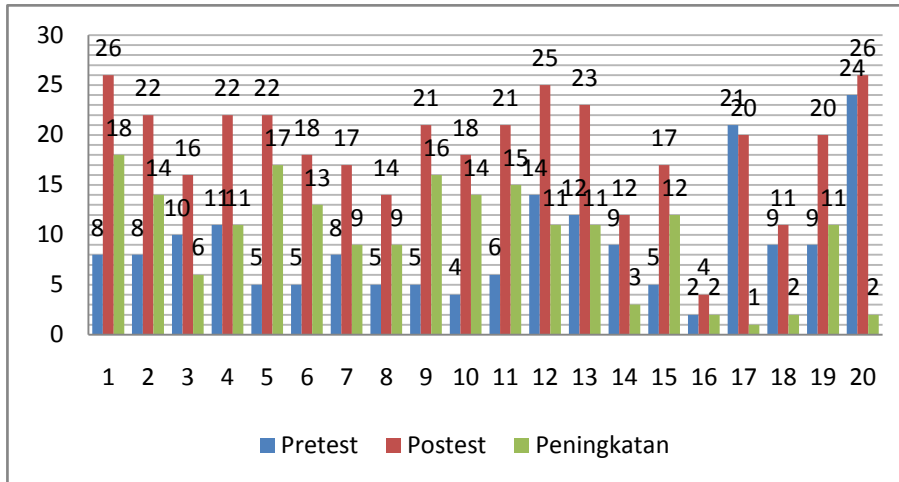
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan pedagogik guru pendidikan dasar di daerah 3T dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS, dan penyusunan RPP sebelum dan setelah mengikuti pelatihan dengan subjek penelitian yang berjumlah 27 orang. Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada subjek penelitian. Instrumen yang digunakan berupa tes tertulis dimana bentuk soal ini adalah pilihan ganda, selain tes pilihan ganda, peserta juga diberikan tugas kerja untuk setiap materi pelatihan dan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Berdasarkan hasil pretes dan postes serta lembar kerja yang diselesaikan oleh peserta pelatihan, peneliti menafsirkannya sebagai seberapa besar peningkatan peserta pelatihan dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS, dan penyusunan RPP. Angket digunakan untuk mengetahui identitas dan profil guru. Pedoman Wawancara digunakan untuk menjangkau informasi secara langsung mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami guru pendidikan dasar di daerah 3T dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS, dan penyusunan RPP.

HASIL PENELITIAN

a. Kemampuan guru pendidikan dasar di daerah 3T terhadap materi pelatihan

Secara umum kemampuan guru pendidikan dasar terhadap materi pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini:

Grafik 1. Jumlah peserta pelatihan yang menjawab benar pada pretes dan postes guru pendidikan dasar daerah 3T pada materi analisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS, dan penyusunan RPP



- Keterangan:
- 1 s.d 5 = Kemampuan guru dalam membuat menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator
 - 6 s.d 10 = Kemampuan guru dalam implementasi teori belajar dan model pembelajaran
 - 11 s.d 15 = Kemampuan guru dalam penilaian dan pembuatan soal HOTS
 - 16 s.d 20 = Kemampuan guru dalam menyusun RPP

Berdasarkan pada grafik 1 dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta pelatihan yang menjawab benar dalam setiap materi pelatihan mengalami peningkatan secara signifikan setelah menerima pelatihan. Untuk materi tentang analisis kompetensi dasar dan perumusan indikator, peningkatan jumlah peserta pelatihan yang menjawab benar pada soal nomor 1 sebesar 18%, sedangkan soal nomor 3 hanya terjadi peningkatan sebesar 6%. Soal nomor 1 membahas tentang peraturan yang terkait dalam melakukan analisis SKL, KI dan KD, hampir sebagian besar peserta belum familiar dengan peraturan-peraturan terkait, namun setelah pelatihan peserta sudah mengetahui peraturan yang harus digunakan ketika menganalisis SKL, KI dan KD. Untuk soal nomor 3, membahas tentang kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam merumuskan indikator pembelajaran, namun setelah pelatihan selesai hanya terjadi peningkatan 6% hal ini disebabkan peserta pelatihan masih belum menguasai tingkatan berpikir yang ada pada taksonomi *Bloom*.

Materi tentang teori belajar dan model pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan terbesar pada soal nomor 9 yang membahas tentang model *Discovery Learning* sebesar 16%. Peningkatan terkecil sebesar 9% pada soal nomor 7 yang membahas tentang teori belajar *konstruktivisme*. Untuk materi penilaian dan pembuatan soal HOTS, peningkatan terbesar pada soal nomor 11 yang

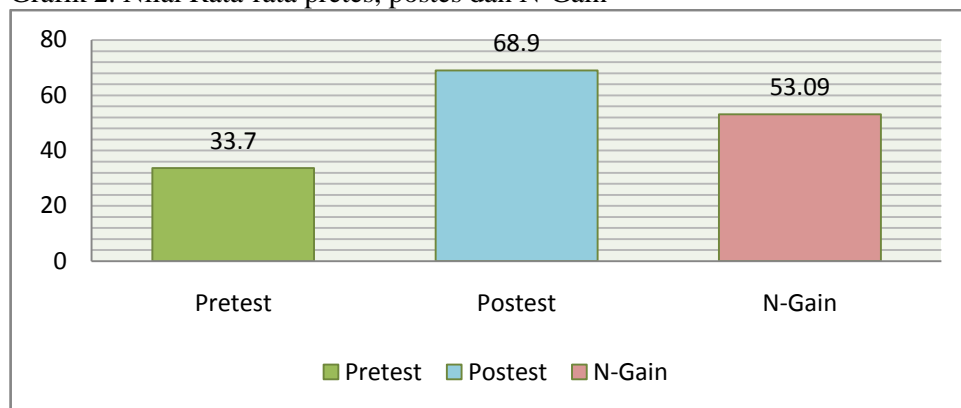
membahas tentang langkah-langkah dalam perencanaan penilaian sikap yaitu sebesar 15%, sedangkan soal nomor 14 yang membahas tentang perumusan indikator HOTS mengalami peningkatan terkecil yaitu 3%.

Materi tentang penyusunan RPP peningkatan terbesar pada soal nomor 19 yang membahas tentang hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang ketercapaian kompetensi dasar, sedangkan soal nomor 17 yang membahas tentang kewajiban guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan terkecil yaitu 1%, hal ini bukan disebabkan karena faktor ketidatahuan guru namun sebaliknya jumlah guru yang menjawab benar pada saat pretest sebanyak 21 orang sedangkan jumlah guru yang menjawab benar pada saat posttest sebanyak 22 orang.

b. Analisis Hasil Pretes dan Postes

Hasil rata-rata pretes, postes dan N-Gain dapat dilihat pada grafik di bawah ini

Grafik 2. Nilai Rata-rata pretes, postes dan N-Gain



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretes guru adalah 33,7 sebelum pelatihan keseluruhan guru tergolong memiliki kemampuan yang kurang dalam menjawab soal tes tertulis, sedangkan setelah pelatihan, diperoleh rata-rata postes sebesar 68,9. Rata-rata postes tersebut menggambarkan bahwa kemampuan seluruh guru setelah mengikuti pembelajaran tergolong tinggi.

Peningkatan kemampuan guru terhadap materi pelatihan diperlihatkan dalam bentuk normalisasi gain. Secara umum guru mengalami peningkatan dengan rata-rata normalisasi gain sebesar 53,9%. Untuk mengetahui peningkatan hasil pelatihan peserta maka dilakukan uji perbedaan dua nilai rata-rata pretes dan postes. Karena data pretes dan postes homogen maka dilakukan uji-t, dengan kriteria jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan nilai rata-rata pretes dan postes, dimana dari hasil perhitungan diperoleh harga

$t_{hitung} = 11.769$ dan harga $t_{tabel} = 2.1$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan antara dua nilai rata-rata pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

Dari hasil perhitungan nilai pretes dan postes menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru pendidikan dasar di daerah 3T sebelum dan sesudah pelatihan, hal ini didukung hasil wawancara dengan guru yang menyatakan sangat senang dengan adanya pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik ini dimana mereka mendapatkan tambahan ilmu baru yang sebelumnya hanya pernah mendengar istilahnya saja tanpa mengetahui secara lebih rinci, mereka juga mengharapkan agar pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan lebih mendalam lagi.

c. Analisis Tanggapan Guru

Tanggapan guru diambil dengan cara memberikan angket berisi pertanyaan yang relevan. Pertanyaan yang diberikan bertujuan untuk menunjang data penelitian tentang kemampuan kompetensi pedagogik guru. Bentuk serta analisis untuk masing-masing pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Apakah sebelum mengajar anda selalu menganalisis kompetensi dasar terlebih dahulu?

Ya/Tidak.

Pertanyaan tersebut dijawab oleh guru dengan jawaban yang berbeda-beda. Sebagian besar guru menjawab "tidak" dan ada beberapa guru yang menjawab dengan "ya". Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Jawaban Guru tentang analisis kompetensi dasar

Apakah sebelum mengajar anda selalu menganalisis KD?	Ya		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	11	40.7	16	59.3

Sebagian besar guru menjawab "tidak" dalam menganalisis kompetensi dasar sebelum mengajar, berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru yang menjawab tidak ini disebabkan karena faktor waktu yang kurang, keterbatasan referensi serta akses informasi yang sulit.

2. Apakah dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi anda selalu memperhatikan tuntutan dan kompetensi minimal dalam kompetensi dasar?

Ya/Tidak

Pertanyaan tersebut dijawab "tidak" oleh hampir sebagian besar guru, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru dalam merumuskan IPK tidak memperhatikan tuntutan KD,

walaupun ada sebagian kecil dari guru yang menjawab "ya". Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Merumuskan IPK berdasarkan tuntutan KD

Apakah dalam merumuskan IPK anda selalu memperhatikan tuntutan minimal dalam KD?	Ya		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	8	29.8	21	77.2

3. Hal-hal apa saja yang membuat anda kesulitan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi? (bisa lebih dari satu)
 - A. Waktu tidak memungkinkan
 - B. Kurang paham dalam membuatnya
 - C. Tidak tahu

Pertanyaan tersebut dijawab sangat beragam oleh guru, ada beberapa guru yang menjawab waktu yang tidak memungkinkan, serta kurang paham dalam merumuskannya, ada juga yang disebabkan karena memang tidak tahu. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3 Hal-hal yang membuat guru kesulitan dalam merumuskan IPK

Hal-hal apa saja yang membuat anda kesulitan dalam merumuskan IPK	A		B		C	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
	17	63	19	70.4	6	22.2

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi, hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain karena waktu yang tidak memungkinkan, kurang paham dalam membuatnya serta karena memang tidak tahu. Setelah diberikan materi pelatihan, kemampuan guru dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi tersebut meningkat signifikan.

4. Apakah dalam mempersiapkan pembelajaran anda selalu menggunakan teori belajar sebagai kerangka konseptual? (Ya/Tidak)
 Jika tidak, apa alasannya:
 - (1) Tidak mengetahui macam-macam teori belajar

(2) Mengajar mengalir saja tanpa memperhatikan teori-teori belajar yang ada

Jika Ya, jawab pertanyaan berikut:

Dari teori-teori belajar di bawah ini, teori belajar manakah yang mempengaruhi gaya mengajar anda sebagai guru di kelas?

- (1) Teori belajar kognitif
- (2) Teori belajar konstruktivisme
- (3) Teori belajar lainnya.....

Sebagian besar guru menjawab "tidak", mengindikasikan guru dalam mengajar tidak memperhatikan teori belajar yang digunakan sebagai kerangka konseptual, hal ini disebabkan sebagian besar guru dalam mengajar mengalir saja sesuai dengan tuntutan materi dan kebutuhan peserta didik tanpa memperhatikan teori belajar yang sesuai. Namun pada saat menerima materi tentang teori-teori belajar, sebagian guru baru menyadari bahwa mereka ternyata selama ini sebagian besar sudah menggunakan teori belajar konstruktivisme sebagai kerangka konseptual.

5. Apakah sebelum mengajar anda selalu membuat rancangan pembelajaran: (Ya/Tidak). Jika Ya, rancangan pembelajaran yang anda buat seperti apa
 - A. Selalu menggunakan metode/pendekatan/model yang sama
 - B. Disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan

Pertanyaan tersebut dijawab oleh guru dengan jawaban yang berbeda-beda. Semua guru menjawab "ya"

Sebagian besar guru yang menjawab "ya" dalam membuat rancangan pembelajaran selalu menggunakan metode dan pendekatan yang sama, sedangkan untuk penggunaan model pembelajaran, mereka jarang menggunakannya karena memang tidak paham, tetapi ada beberapa guru dalam membuat rancangan pembelajaran disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan, hal ini menggambarkan bahwa dalam mengajar sebagian besar guru hanya menggunakan metode konvensional saja. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2 Model Rancangan Pembelajaran Yang dibuat Guru

Rancangan Pembelajaran yang dibuat oleh guru	A		B	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	21	77.8	6	22.2

6. Apakah dalam membuat soal anda selalu memperhatikan tuntutan dari kompetensi minimal yang terdapat pada kompetensi dasar? (Ya/Tidak)
 Jika tidak, sebutkan alasannya (bisa lebih dari satu)

- (1) Tidak paham dalam menganalisis tuntutan minimal dari KD
- (2) Waktu tidak memungkinkan

Sebagian besar guru menjawab "tidak", hal ini disebabkan karena guru memang tidak paham dalam menganalisis tuntutan minimal kompetensi dasar, dan juga karena waktu yang tidak cukup. Berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa keterbatasan akses informasi dan karakteristik peserta didik yang berbeda dengan peserta didik di perkotaan, dimana sebagian peserta didik di daerah 3T menganggap sekolah atau pendidikan bukanlah sesuatu yang penting, menyebabkan guru kesulitan dalam membuat soal yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar.

KESIMPULAN

Pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru pendidikan khusus dapat menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, mengimplementasikan teori dan model pembelajaran, melakukan penilaian dan pembuatan soal HOTS, serta penyusunan RPP, hal ini terlihat dari hasil perhitungan pretes dan postes yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru sebelum dan sesudah pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, (1990). *Model-model Mengajar*, Bandung. Diponegoro
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*.
- Nasution. (1982). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bina Aksara
- Safari. (2005). *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional.
- Russeffendi, H. E. T. (1998). *Statistika Dasar Untuk Penelitian Pendidikan*. IKIP Bandung Press
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Sudjana, H. D. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Bandung. Falah Production